

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUI PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT**

Herlan Suherlan  
Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung  
Email: hel@stp-bandung.ac.id

### **ABSTRAK**

Jawa Barat memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan semakin bertambahnya jumlah obyek wisata serta berbagai macam jenis obyek wisata seperti bangunan bersejarah. Namun potensi yang tinggi tersebut masih kurang dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan retribusi objek pariwisata Jawa Barat. Oleh karena itu perlu diadakan studi mengenai analisis pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata di Jawa Barat agar memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat; pengaruh pendapatan asli daerah sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat; dan pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yakni suatu metode penelitian, dimana data yang diperoleh berupa angka-angka yang di nilai dan dianalisis dengan analisis statistik. Analisis data yang dipilih adalah analisis regresi berganda panel data yang mengkombinasikan antara data *time series* dan data *cross-section* dengan program *eviews v.7*. Belanja modal dan pendapatan asli daerah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam hal ini dinas pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Barat untuk terus mengoptimalkan pengelolaan destinasi, sehingga mampu meningkatkan pendapatan retribusi objek pariwisata Jawa Barat.

**Kata Kunci** : Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, Pariwisata.

## ***FACTORS AFFECTING THE ECONOMIC GROWTH OF DISTRICT/CITY IN WEST JAVA***

### ***ABSTRACT***

*West Java has great potential to be developed and increasing number of tourism object as well as various kinds of tourism objects such as historic buildings. However, the high potential is still not utilized to increase the revenue of West Java tourist object retribution. Therefore, it is necessary to study about the analysis of the influence of the number of tourism object, the number of tourists and the income per capita to the income of retribution of tourism object in West Java in order to get answer to the problems that exist. This study aims to examine the effect of capital expenditure on economic growth of regencies/cities in West Java Provinsi; the influence of the region's original tourism revenue on the economic growth of the Regency/City in West Java Province; and the effect of capital expenditure and indigenous income of tourism sector on economic growth of Regency / City in West Java Provinsi. This research uses quantitative method that is a research method, where the data obtained in the form of numbers in the value and analyzed by statistical analysis. The selected data analysis is multiple panel regression analysis which combine time series data and cross-section data with eviews v.7 program. Capital expenditures and indigenous revenues contribute to the economic growth of districts in West Java. This research gives recommendation to local government in this tourism office of Regency/City in West Java to continue to mengoptomalkan management of destination, so as to increase revenue retribution object of tourism of West Java.*

***Keywords:*** *Local Revenue, Economic Growth, Tourism.*

### **PENDAHULUAN**

Industri pariwisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional dan daya serap lapangan kerja di sektor industri pariwisata. Tingginya capaian target sektor pariwisata sepanjang tahun 2013 semakin menguatkan bahwa prospek pariwisata yang semakin besar pada 2014. Tahun 2013 sektor pariwisata meraih kunjungan 8.802.129 wisman atau tumbuh 9,42 persen dengan perolehan devisa sebesar 10,05 miliar dollar AS. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemenparekraf mencatat dalam dua bulan terakhir November dan Desember 2013 kunjungan wisman mencapai rekor tertinggi masing-masing sebesar 807.422 dan 860.655 wisman. Kunjungan wisman pada Desember 2013 tumbuh 12,22 persen dibandingkan Desember 2012 hanyalah berjumlah 766.966 wisman. Sementara berdasarkan kebangsaan, kunjungan wisman pada Desember 2013 dibandingkan Desember 2012 yang mengalami

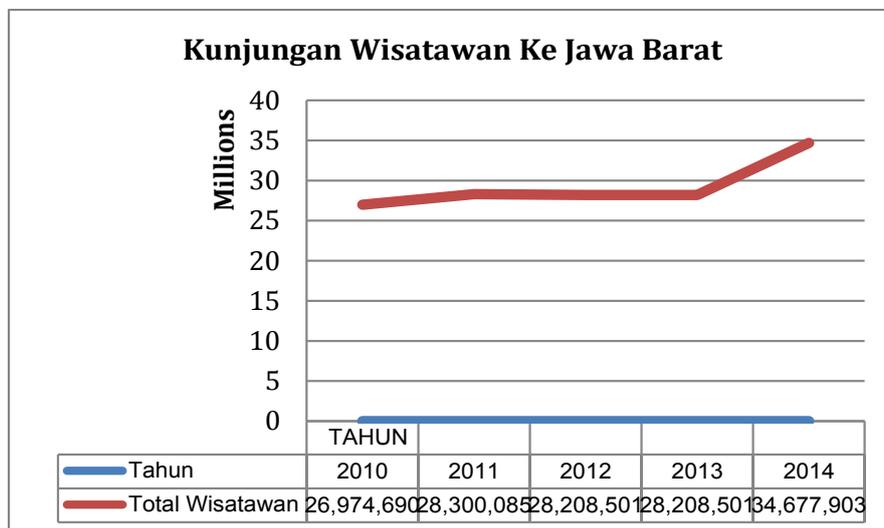
pertumbuhan tertinggi, yaitu: Arab Saudi sebesar (39,37 persen), Bahrain (36,11 persen), Uni Emirat Arab (35,59 persen), Mesir (25,93 persen), dan Hongkong (23,42 persen) (Badan Pusat Statistik, 2015).

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka daerah diberikan hak untuk mendapatkan sumber keuangan yang antara lain: berupa kepastian tersedianya pendanaan dari pemerintah sesuai dengan urusan pemerintah yang diserahkan, untuk tujuan tersebut Pemerintah Daerah harus memiliki kekuatan untuk menggali potensi sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pemerintah harus mentransfer sebagai pendapatan dan atau membagi sebagian pendapatan pajaknya dengan Pemerintah Daerah. Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberikan peluang yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan PAD. Di samping pengelolaan terhadap sumber PAD yang sudah ada perlu ditingkatkan dan daerah juga harus selalu kreatif dan inovatif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD. Sehingga dengan semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki, daerah akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun daerahnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan PAD yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Nirwandar (2006) menegaskan bahwa sektor pariwisata semakin dipersepsikan sebagai mesin ekonomi penghasil devisa pembangunan. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Pariwisata juga merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya (Wahab, 2003).

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita, besar kecilnya pajak hotel dan restoran, dan besar kecilnya retribusi obyek wisata. Tambunan dalam Badrudin (2001), mengemukakan bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah *Community Tourism Development (CTD)*. Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, profesional convention organizer, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi. Spillane (1987) menjelaskan bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya

berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing).

Dalam kaitannya dengan keberadaan pariwisata daerah, Provinsi Jawa Barat memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya buatan yang belum banyak dimanfaatkan. Demikian pula ada potensi pembangunan yang telah dimanfaatkan, tetapi belum optimal dikembangkan, antara lain di sektor pertanian, kehutanan, industri, pariwisata dan pertambangan (Bappeda Provinsi Jawa Barat, 2012). Sektor pariwisata dapat menjadi salah satu sektor pendongkrak ekonomi Jawa Barat yang sedang lesu dan dinilai dapat menjadi pendukung besar bagi pendapatan di Jawa Barat. Jumlah wisatawan yang mengunjungi Jawa Barat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 cenderung meningkat dan tahun-tahun ke depannya berpotensi untuk terus bertambah, seperti tersaji pada gambar 1 berikut.



Sumber: Jawa Barat Dalam Angka (2011-2015)

Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Jawa Barat 2010-2014

Tidak dapat dipungkiri bahwa kunjungan wisatawan terkait pariwisata di Jawa Barat masih lebih rendah dibandingkan dengan daerah wisata lain seperti Bali. Perbaikan infrastruktur dan pengelolaan objek wisata yang baik dapat menjadi salah satu cara menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Jawa Barat. Disamping itu, Walikota Bandung pun sedang mencanangkan program ekonomi kerakyatan berbasis pariwisata untuk menyiapkan masyarakat pariwisata. Dengan terciptanya masyarakat pariwisata diharapkan masyarakat menjadi lebih terdorong untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di Jawa Barat (Fokus Jawa Barat, September 2015).

Sektor industri pariwisata sebagai salah satu sektor yang diandalkan bagi penerimaan daerah maka Pemerintah Provinsi Jawa Barat dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi pariwisata yang dimiliki sebagai usaha untuk mendapatkan sumber dana melalui terobosan-terobosan baru dalam upaya

membiayai pengeluaran daerah melalui retribusi yang didapatkan dari masing-masing obyek pariwisata di tiap daerah. Terobosan dimaksud salah satunya adalah dengan peningkatan kualitas dan obyek-obyek kepariwisataan yang baru di Jawa Barat. Hal ini akan mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah terutama retribusi obyek wisata dan juga akan mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat sekitarnya, sehingga nantinya dapat membiayai penyelenggaraan pembangunan daerah.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah, dan juga sebagai salah satu faktor penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah melalui berkembangnya pendapatan retribusi objek pariwisata yang diterima daerah tersebut. Pendapatan objek pariwisata ini akan menyumbang ke pendapatan daerah berupa bersumber pada pajak daerah, retribusi daerah, hasil laba perusahaan daerah, penerimaan dinas dan pendaptan asli yang sah. Jawa Barat memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat melalui semakin bertambahnya jumlah obyek wisata di Jawa Barat sampai pada tahun 2013 dan berbagai macam jenis obyek wisata seperti bangunan bersejarah dan masih banyak lagi. Namun potensi yang tinggi tersebut masih kurang dimanfaatkan untuk meningkatkan Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata Jawa Barat. Oleh karena itu perlu diadakan studi mengenai analisis pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata di Jawa Barat agar memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada. Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/ Kota di Pronvisi Jawa Barat?
- 2) Bagaimana pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) sector pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat?
- 3) Bagaimana pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Pronvisi Jawa Barat?

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah provinsi Jawa Barat dalam menentukan kebijakan yang tepat guna meningkatkan pendapatan pemerintah daerah khususnya dari sektor pariwisata sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya dapat meingkatkan kesejahteraan masyarakat di Jawa Barat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang lain.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yakni suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka yang di nilai dan dianalisis dengan analisis statistik. Karena penelitian ini bertolak dari suatu teori yang kemudian diteliti, memunculkan data terkait, kemudian dibahas dan setelah itu diambil suatu kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Barat, Dinas Pariwisata Jawa Barat dan literatur-literatur lainnya seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan antara lain adalah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, PDRB per kapita, dan pendapatan retribusi objek wisata di Jawa Barat tahun 2010-2014. Selain itu data yang digunakan adalah data kurun waktu (*time series*) dari tahun 2010-2014 dan data deret lintang (*cross-section*) sebanyak 26 kabupaten/kota di Jawa Barat yang menghasilkan 130 observasi.

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka, yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal-jurnal ekonomi. Data yang digunakan adalah data *time series* adalah data runtut waktu (*time series*) yang merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntutan dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan panel data adalah kombinasi antara data *time series* dan data *cross-section*. Dalam model panel data, persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* (Baltagi, 2005), dapat ditulis sebagai berikut:

$$y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data *cross-section*

Sedangkan persamaan model *time series* adalah:

$$y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t ; t = 1, 2, \dots, t$$

dimana t adalah banyaknya data *time series*

Oleh karena data panel merupakan gabungan dari *time series* dan *cross-section*, maka persamaanya menjadi:

$$y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, t$$

dimana N adalah banyaknya observasi; t banyaknya waktu; dan NxT banyaknya panel

Analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel dilakukan dengan tahapan: (1) menyusun data panel; (2) membuat estimasi (membuat persamaan) regresi data panel model common effects (CE), model fixed effect (FE), dan model random effects (RE); dan (3) pemilihan model. Dari ketiga model yang telah diestimasi akan dipilih model mana yang paling tepat/sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga uji (test) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (CE, FE atau RE) berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu: F Test (Chow Test), Hausman Test dan Langrange Multiplier (LM) Test (Baltagi, 2005).

Untuk memilih model yang tepat dari ketiga teknik analisis tersebut, maka perlu dilakukan F Test yang membandingkan antara model *common effect* dengan *fixed effect model* sedangkan untuk memilih antara *fixed effect model* dengan *random effect model* dapat dilihat dengan membandingkan antara jumlah waktu penelitian (T) dengan jumlah individu (N) (Nachrowi dan Usman, 2006: 318).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Pengujian uji asumsi klasik

Pengujian uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji linieritas. Hasil pengujian uji asumsi klasik yang dilakukan secara keseluruhan menunjukkan bahwa:

- hasil korelasi antar variable memiliki nilai lebih dari 0,800, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi;
- hasil *heteroskedasticity test white* diperoleh hasil *p value* - untuk *Obs\* - square* = 0,1821 > 0,05, yang kesimpulannya adalah bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi;
- hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Jaque-Bera (JB) sebesar  $6,052 < \text{chi square}$  sebesar 9,488, yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal;
- dengan menggunakan *Ramsey Reset Test* diperoleh nilai F hitung sebesar  $0,8345 > 0,05$ , yang berarti model regresi memenuhi asumsi linieritas.

Dengan terpenuhinya uji asumsi klasik yang hasilnya dijelaskan di atas menunjukkan bahwa analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel dilakukan.

### 2. Hasil pemilihan model

Hasil pengujian model Common Effect (FE) dengan Fixed Effect (FE) melalui F Test tersaji dalam table 1.

**Tabel 1. Hasil Pengujian CE dengan FE melalui F Test**

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: Riset			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statisti	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.64272	(11,46)	0.0009

Sumber: Data Olahan Eviews 7

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai F Test sebesar 3,64272 dengan probabilitas sebesar 0,0009 atau lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  sehingga kita menolak  $H_0$  dan menyimpulkan *fixed effect model* sebagai teknik analisis yang lebih sesuai. Hasil model analisis data ini telah lolos melalui uji asumsi klasik standar yang sudah umum dilakukan dalam pemodelan ekonomi.

### 3. Hasil pengujian hipotesis

Penggunaan hipotesis menggunakan data panel bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta kemampuan model dalam menjelaskan nilai pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pengujian dikelompokkan menjadi pengujian secara simultan dan parsial. Ringkasan hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Fix Effect**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	P
C	5.770101	0.27350	21.0971	0.000
MODAL?	-0.008076	0.00231	-3.5008	0.001
PAD?	0.031059	0.00864	3.5947	0.001
R-squared	0.55488			
Adjusted R-squared	0.42909			
F-statistic	4.41106			
Prob (F)	0.00009			

Sumber: Data Olahan Eviews 7

Dari tabel 2 diperoleh hasil estimasi model yang dapat ditulis dalam persamaan regresi linier berganda menjadi  $Y = 5,770 - 0,008X_{1t-1} + 0,031 X_{2t-1}$ . Persamaan ini memiliki makna: (1) nilai konstanta sebesar 5,770 artinya apabila nilai variabel belanja modal tahun sebelumnya dan pendapatan asli daerah (PAD) tahun sebelumnya bernilai nol, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 5,770 persen; (2) Variabel belanja modal pada tahun sebelumnya memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien berpengaruh sebesar - 0,008 artinya setiap penambahan 1 milyar belanja modal sedangkan nilai variabel lain tetap (*ceteris paribus*) maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,008 persen; dan (3) Variabel pendapatan asli daerah (PAD) pada tahun sebelumnya memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien berpengaruh 0,031 artinya setiap penambahan 1 milyar pendapatan asli daerah (PAD) sedangkan nilai variabel lain tetap (*ceteris*

*paribus*) maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,031 persen.

a. Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

Pengujian Hipotesis<sub>1</sub> yaitu belanja modal pada tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari tabel 2, terlihat bahwa probabilitas belanja modal sebesar 0,0010 lebih kecil dari 0,05 ( $0,0010 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa belanja modal pada tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Belanja modal pada tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat. Belanja modal pada tahun sebelumnya ini memiliki pengaruh yang signifikan, namun memiliki hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan belanja modal berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi. Hubungan yang negatif ini dapat disebabkan pengelolaan belanja yang belum baik seperti kebijakan anggaran belum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi, selain itu juga dapat disebabkan karena belanja yang dikeluarkan tidak digunakan untuk kegiatan produktif sehingga tidak banyak memberikan efek pengganda terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini mendukung argumen Sodik (2007) yang menyatakan bahwa hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi tidak ada yang konsisten yaitu bisa positif dan negatif dan dampak dari pengeluaran publik akan tergantung kondisi penggunaannya. Barro (1990) dalam Sodik (2007) juga menemukan bahwa pengeluaran pemerintah yang tidak produktif berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan serta terdapat adanya ketidakefisienan dalam manajemen secara keseluruhan dari anggaran pemerintah. Ramayadi (2003) dalam Sodik (2007) mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah yang tidak produktif berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Purba (2006) yang menemukan hubungan negatif antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Simalungun yang disebabkan kebijakan anggaran yang dialokasikan untuk pengeluaran belum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Penelitian yang bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi (2006) menunjukkan bahwa belanja pembangunan daerah mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rustiono (2008) yang menemukan dampak positif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah. Dengan asumsi bahwa pengeluaran pemerintah digunakan sepenuhnya untuk kegiatan-kegiatan ekonomi atau yang memberikan dorongan bagi perkembangan kegiatan ekonomi sehingga peningkatan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Yunan (2009) juga menemukan pengaruh positif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) sector pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat?

Pengujian Hipotesis<sub>2</sub> yaitu pendapatan asli daerah pada tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari tabel 2, terlihat bahwa probabilitas pendapatan asli daerah (PAD) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) pada tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendapatan asli daerah (PAD) pada tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2006) yang menemukan pengaruh yang signifikan dan positif pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Labuhan Batu tahun 2002-2005. Beberapa penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Setiyawati dan Hamzah (2007) di 38 kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur mulai tahun 2001-2005 yang menemukan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi PAD, maka semakin meningkat laju pertumbuhan ekonominya. Ini dikarenakan pajak dan retribusi daerah dikembalikan kepada masyarakat untuk mengembangkan dan menumbuhkan perekonomian daerah. Maryati dan Endrawati (2010) yang menemukan pendapatan asli daerah (PAD) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat selama tahun 2004-2006.

c. Pengaruh belanja modal dan pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat?

Dari hasil pengolahan data yang terlihat pada tabel 2 diperoleh probabilitas sebesar 0,000086 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,00001 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu belanja modal dan pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 2 didapatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,5549. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel belanja modal dan pendapatan asli daerah (PAD) memberikan kontribusi sebesar 55,49 persen dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat sedangkan sisanya sebesar 44,51 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Widayanti (2013) dengan judul Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pendapatan Per Kapita, menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan per Kapita penduduk di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa sector pariwisata memiliki peran cukup strategis dalam turut mendongkrak perekonomian daerah sehingga

mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 4 ayat (1) dan (2) bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

## **SIMPULAN**

Beberapa simpulan, diantaranya: (1) belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat; (2) pendapatan asli daerah (PAD) sector pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat; dan (3) belanja modal dan pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, P.H. (2006). *Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Kabupaten dan Kota Se Jawa-Bali)*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Badrudin. (2001). *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata. Kompak. Ekonomi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statisti (BPS). (2015). *Pendapatan Nasional Indonesia 2010-2014*.
- Baltagi, B.H. (2005). *Econometrics Analysis of Panel Data* (3<sup>rd</sup> ed). Chicester, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometrics* (4<sup>th</sup> ed). Verlag Berlin Heidelberg: Springer.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPENAS)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Deputi Bidang Ekonomi. (2014). *Pembangunan Pariwisata 2015-2019*
- Kemenenterian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2013). *Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NERPARNAS)*.
- Maryati, U. dan Endrawati. (2010). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Sumatera Barat, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Volume 5 No. 2, Desember, Hal.68-84*.

- Nachrowi, D. N, Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nirwandar Sapta. (2006). *Peran Pariwisata dalam mendukung Perekonomian Rakyat*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2014.
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2001 Tentang Retribusi Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025
- Purba, A. (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun*. Tesis Sekolah Pascasarjana, Medan: Universitas Sumatera Utara [dipublikasikan]
- Rustiono, D. (2008). *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*. Tesis pada Program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Semarang: Universitas Diponegoro. [dipublikasikan]
- Simanjuntak, D. (2006). *Analisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Labuhan Batu*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sodik, J. (2007). Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Data Panel di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang, Vol.12, No.1, Hal.27-36*.
- Setiyawati, A. H. (2007). Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Volume 4 No. 2, Desember, Hal.211-228*.
- Spillane, James J. (1987). *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah

Undang-Undang No. 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Citra Umbara, Bandung.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Primbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, Citra Umbara, Bandung.

Wahab, S. (2003). *Industri Pariwisata Dan Peluang Kesempatan Kerja*. Jakarta: PT. Pertja

Widayanti. (2013). *Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pendapatan per Kapita (Studi pada Pemerintah Kabupaten dan Kota Se-Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2009 - 2011)*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (Naskah Publikasi).

Yunan. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Tesis pada Sekolah Pascasarjana, Medan: Universitas Sumatera Utara. [dipublikasikan]

**Online:**

Fokus Jawa Barat. (2015). <http://fokusjabar.com/2015/05/02/bidik-15-juta-wisman-jabar-upayakan-masyarakat-pariwisata/>